

KEDEKATAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA DAN HARGA DIRI PADA REMAJA BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLY

Ni Luh Putu Erna Purnama Wardani¹, Dewi Aprelia Meriyani², Putu Sukma Megaputri^{2*}

¹Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Jl. Raya Air Sanih No.Km, Bungkulan, Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali 81171, Indonesia

²Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Jl. Raya Air Sanih No.Km, Bungkulan, Sawan, Kabupaten Buleleng, Bali 81171, Indonesia

*megaputri_sukma@yahoo.com

ABSTRAK

Bullying dapat menjadi masalah mental bagi remaja yang berdampak pada gangguan psikologis hingga bunuh diri, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku bullying. Penanganan dampak bullying selama ini hanya terfokus pada korban, perhatian juga harus diarahkan pada pelaku bullying, karena pelaku bullying merupakan aktor utama terjadinya bullying. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara harga diri dan kedekatan kelompok sebaya dengan perilaku bully pada remaja di Buleleng dan Jembrana. Metode penelitian secara kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, sampel diambil pada siswa SMP di Kabupaten Buleleng dan Jembrana. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner, dengan sebelumnya dilakukan analisis validitas dan reliabilitas kuesioner menggunakan 30 responden uji coba. Hasilnya bahwa terdapat 22 item kuesioner valid dan reliabel. Jumlah sampel dalam penelitian ini 78 orang diambil secara *stratified random sampling*, kemudian dianalisis menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bully ($r=-0,867$ dan nilai $p < 0,005$). Selain itu kedekatan teman sebaya juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bully ($r=-0,556$ dan nilai $p < 0,005$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga diri dan kedekatan kelompok sebaya secara signifikan berhubungan dengan perilaku bullying. Semakin tinggi tingkat harga diri dan kedekatan teman sebaya, semakin rendah perilaku bullying.

Kata kunci: harga diri; kedekatan teman sebaya; perilaku bully

PEER GROUP PROXIMITY AND SELF-ESTEEM OF ADOLESCENT BULLY IN BULELENG AND JEMBARANA

ABSTRACT

Bullying can be a mental problem for adolescents that has an impact on psychological disorders to suicide, not only for the victim but also for the bully. Handling the impact of bullying so far has only focused on victims, attention should also be directed to bully, because bully is the main actor in the occurrence of bullying. This research aim's to analyze the relationship between self-esteem and peer group proximity with bully behavior among adolescents in Buleleng and Jembrana. The method of this research was quantitative research with a cross-sectional approach, samples were taken from junior high school students in Buleleng and Jembrana Districts. The measuring instrument used is a questionnaire, with previous analysis of validity and reliability of the questionnaire using 30 trial respondents. The result, there are 22 valid and reliable questionnaire items. The number of samples in this study 78 people were taken by stratified random sampling, then analyzed using rank spearman. The results of this study found that self-esteem has a significant relationship with bullying behavior ($r=-0.867$ and p value < 0.005). In addition, peer closeness also has a significant relationship with bullying behavior ($r=-0.556$ and p value < 0.005). So it can be concluded that self-esteem and peer group closeness are significantly related to bullying behavior. The higher the level of self-esteem and peer closeness, the lower the bullying behavior.

Keywords: bully behavior; peer group closeness; self-esteem

PENDAHULUAN

Bullying menjadi masalah kesehatan mental remaja yang banyak terjadi di kalangan remaja. *Bullying* kurang mendapatkan perhatian karena dianggap hal yang wajar. *Bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan seorang individu ataupun kelompok, yang menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan kepada individu lain yang lebih lemah secara fisik maupun mental (Amini, 2008). *Bully* istilah untuk pelaku *bullying*. Data World Health Organization (WHO) menyebutkan 42% remaja laki-laki dan 37% remaja perempuan 40 negara berkembang, terlibat dalam kasus *Bullying* (WHO, 2016). Survei yang dilakukan di Amerika pada 162.034 orang anak usia sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), diperoleh 47% pernah melakukan tindakan *bullying* kepada siswa yang lain (Olweus & Limber, 2010). 40 % anak di Indonesia mengalami kasus *bullying* di sekolah. Sebagian besar *bully* (pelaku *bullying*) tidak menyadari telah atau sedang melakukan *bullying* (Djaswelma et al., 2015).

Bullying yang terjadi seperti fenomena gunung es, hanya sebagian kecil kasus dapat terungkap (Widiharto, 2013). Pelaku ataupun korban *bullying* akan mendapatkan dampak negatif secara psikologis. Siswa yang menjadi *bully* menunjukkan sikap kurang empati, dominan, bersikap impulsif, dan cenderung mengajak orang lain untuk bermusuhan (Usman, 2013). Harapannya jika difokuskan pada *bully* adalah, dengan berkurangnya *bully*, maka menurunkan risiko terdapatnya korban *bullying*, sehingga kejadian *bullying* dapat dihindari. Intervensi yang tepat tentu diperlukan pengkajian pendekatan pada faktor pencetus seorang remaja berperilaku sebagai seorang *bully*.

Pada masa remaja keberadaan teman merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap dirinya. Teman sebaya akan membentuk kedekatan emosional antar remaja sehingga, jika remaja tidak memiliki ikatan tersebut akan cenderung menganggap orang lain tidak penting serta akan menjadi seorang *bully* (Yusuf & Fahrudin, 2012). Selain faktor eksternal, faktor internal dalam diri remaja itu sendiri yaitu harga diri akan sangat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk berperilaku sebagai seorang *bully*. Berdasarkan hasil penelitian, remaja dengan harga diri yang rendah cenderung melakukan perilaku *bully* sebagai kompensasi dari harga diri rendah yang dimiliki (Mulyati, 2015).

Perilaku *bully* banyak terjadi di sekolah yang memiliki siswa dengan perbedaan bahasa yang digunakan siswanya dalam berkomunikasi, warna kulit, ataupun warna rambut sering terjadi perilaku *bullying* diantara para siswanya (Tolsma et al., 2013). Kondisi perbedaan budaya ini ditemukan di SMP Negeri 1 Mendoyo Jembrana dan SMP Negeri 1 Gerokgak Buleleng yang masyarakatnya memiliki pencampuran budaya Bali dan Jawa. Hasil wawancara awal yang dilakukan pada 15 orang remaja di SMP Negeri 1 Gerokgak didapatkan 11 orang remaja pernah melakukan tindakan *bullying* secara verbal, fisik, serta psikologis kepada temannya di lingkungan sekolah. Tujuan khusus penelitian adalah melihat perilaku remaja sebagai *bully* dan pengaruh kedekatan teman sebaya dan harga diri remaja terhadap perilaku *bully*.

Tujuannya juga melihat arah dan kekuatan hubungan antara kedekatan kelompok teman sebaya dan harga diri terhadap perilaku remaja sebagai *bully* serta besarnya risiko terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seorang remaja *bully*. Urgensinya adalah *bullying* berdampak serius berujung tindakan bunuh diri atau kekerasan fisik pada korbannya, dimana *bullying* merupakan rantai sebab akibat, sehingga memerlukan pendekatan faktor risiko yang meningkatkan perilaku *bully* guna memutus rantai tersebut yang terletak pada *bully* (pelaku). Penelitian ini dilakukan selain menurunkan kejadian *bullying* dan perubahan perilaku, juga dapat menemukan pendekatan yang tepat untuk memutus mata rantai *bullying*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yaitu *cross sectional*. Sampel penelitian adalah siswa yang cenderung menjadi *bully* (pelaku *bullying*) di SMP N 1 Mendoyo di Kabupaten Jembarana, SMPN 1 Gerokgak di Kabupaten Buleleng didapatkan dari proses survei yang dilakukan peneliti dengan menggunakan kuesioner *Bullying Behavior Scale*. Sampel dipilih berdasarkan *stratified random sampling* (stratifikasi). Kriteria inklusinya siswa yang berdasarkan hasil *screening* lebih dominan sebagai *bully*. bersedia menjadi responden, tinggal serumah dengan kedua orang tua kandung. Kriteria eksklusi dari penelitian ini adalah siswa yang sakit saat pengambilan data, siswa yang tidak mendapatkan ijin dari orang tua (pemegang keputusan) dengan bukti tanda tangan *inform consent*. Teknik sampling diambil berdasarkan rumus besar sampel proporsi ganda didapatkan jumlah sampel 78 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pengukuran harga diri yaitu kuesioner Rosenberg *Self Esteem Scale*. Terdiri dari 10 item pernyataan (Lipnevich et al., 2016). Pengukuran kedekatan kelompok teman sebaya menggunakan modifikasi dari kuesioner *Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised*. Terdiri dari 12 item pernyataan (Gullone & Robinson, 2005). Kuesioner *Bullying Behavior Scale*, terdiri dari 12 item pernyataan untuk mengukur perilaku *Bully* pada remaja (CDC, 2011). Selanjutnya pengukuran *screening* pelaku *bully* menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas dan reliabilitas yaitu *Bullying Behavior Scale*. Terdiri dari 22 item pernyataan. Uji Validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan 30 responden uji coba untuk menilai keabsahan kuesioner dan reliabilitas kuesioner. Untuk mengukur validitas menggunakan analisis person product moment jika item pertanyaan nilai $p > 0,05$ maka pertanyaan tersebut valid. Kemudian untuk mengukur reliabilitas menggunakan nilai *crombach alpha* $> 0,6$.

Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti dengan dibantu seorang asisten peneliti yaitu seorang perawat magister peminatan jiwa. Sebelum melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melakukan uji coba kuesioner untuk melihat konten dan isi dari kuesioner, setelah itu kuesioner dikomunikasikan dengan asisten peneliti dan dibahas bersama mengenai maksud serta tujuan yang ingin dicapai dari kuesioner tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih responden yaitu siswa yang telah mendapat persetujuan dalam bentuk *Inform Consent* dari orangtua untuk mengikuti penelitian. *Inform Consent* dibagikan oleh peneliti kepada siswa, selanjutnya siswa memberikannya ke orang tua masing-masing dan pada hari selanjutnya mengumpulkannya kembali kepada tim peneliti. Setelah orang tua setuju bahwa siswa/anaknya ikut penelitian, tim peneliti kemudian melakukan *screening* pada seluruh siswa dan menilai yang lebih dominan sebagai *bully* dengan *Bullying Behavior Scale*.

Selanjutnya siswa yang cenderung menjadi *bully* (pelaku *bullying*), dipilih secara acak dengan memberikan nomor pada setiap responden dan mengocok nomor tersebut. Responden yang nomornya keluar dalam pengocokan akan masuk sebagai sampel penelitian pada setiap tingkatnya (stratifikasi) untuk mencapai 58 orang jumlah sampel yaitu kelas 1 sebanyak 19 orang, kelas 2 sebanyak 20 orang dan kelas 3 sebanyak 19 orang. Kuesioner *screening Bully* dan perilaku *Bully* diadopsi dan dimodifikasi dari kuesioner *Bullying Behavior Scale*. Kuesioner kedekatan kelompok teman sebaya dimodifikasi dari *Inventory of Parents and Peer Attachment-Revised*. Kuesioner harga diri dimodifikasi dari Kuesioner Rosenberg *Self Esteem Scale*. Semua kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas pada 20 orang responden dengan karakteristik yang hampir sama dengan responden penelitian dengan nilai *corrected item-total items correlation* > 0.3 and *Cronbach's Alpha* 0.852 sehingga dapat disimpulkan

kuesioner valid dan reliabel. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui proporsi dan distribusi dari masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan dan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji yang digunakan adalah uji *Rank Spearman*. Signifikansi dilihat dari nilai $p < 0,05$.

HASIL

Tabel 1.
 Karakteristik responden berdasarkan data sosiodemografi

Karakteristik	f	%
Usia		
12	1	1.3
13	26	33.3
14	25	32.1
15	20	25.6
16	6	7.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	50	65.4
Perempuan	27	34.6
Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ayah)		
Tidak Sekolah	0	0
Tamat SD	2	2.6
Tamat SMP	32	41
Tamat SMA	39	50
Tamat Sarjana/Diploma	5	6.4
Pekerjaan Orang Tua (Ayah)		
PNS/TNI/POLRI	4	5.1
BUMN/BUMD	1	1.3
Petani	49	62.8
Karyawan Swasta	23	29.5
Tidak Bekerja	1	1.3
Penghasilan Orang Tua		
500000-1000000	20	25.6
>1000000-2000000	52	66.7
>2000000	6	7.7
Jarak Rumah ke Sekolah	2 (1-15)	
Alat Transportas ke Sekolah		
Diantar oleh Orang Tua	54	20.5
Naik Angkutan Umum	8	10.3
Jalan Kaki/Naik Sepeda	16	69.2
Media Informasi yang Paling Sering Diakses		
Internet	4	5.1
TV/Radio	7	9
Medos	67	85,1
Pengalaman menjadi Korban Bullying		
Pernah	51	64.1
Tidak Pernah	27	35.9

Hasil analisa data pada tabel 1 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan data sosiodemografi bahwa sebagian besar responden yaitu 26 orang (33.3%) berusia 13 tahun.

Mayoritas responden yaitu 50 orang (65.4%) merupakan laki-laki. Pada tingkat pendidikan orang tua (ayah) sebagian besar yaitu 39 orang (50%) berstatus tamat SMA dengan pekerjaan mayoritas orang tua yaitu petani sebanyak 49 orang (62.8%). Selanjutnya pada penghasilan orang tua ditemukan sebagian besar yaitu 52 orang (66.7%) berpenghasilan 1 juta rupiah sampai 2 juta rupiah perbulan. Jarak tempuh siswa dari rumah menuju sekolah yaitu 1 sampai 15 kilometer. Pada media informasi yang sering diakses sebagian besar yaitu 67 orang (85.1%) paling sering mengakses media sosial (facebook, instagram, whatsapp, twitter dll). Sebagian besar yaitu 51 orang (64.1%) pernah menjadi korban tindakan *Bullying*.

Tabel 2.
 Karakteristik responden berdasarkan variabel perilaku *Bully*, harga diri, dan kedekatan kelompok teman sebaya

Variabel	f	%
Harga diri		
Harga diri tinggi	2	2.6
Harga diri rendah	76	97.4
Kedekatan kelompok teman sebaya		
Sangat dekat	1	1.3
Cukup dekat	8	10.3
Kurang dekat	69	88.5
Perilaku Bully		
Perilaku Bully tinggi	66	84.6
Perilaku Bully sedang	12	15.4
Perilaku Bully rendah	0	0

Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas tingkat harga diri remaja adalah rendah yaitu 76 orang (97.4%). Selanjutnya kedekatan kelompok teman sebaya memperlihatkan sebagian besar yaitu 69 orang (88.5%) remaja kurang memiliki kedekatan kelompok teman sebaya. Pada perilaku bully terlihat bahwa sebagian besar yaitu 66 orang (84.6%) siswa remaja memiliki perilaku Bully dalam kategori tinggi.

Tabel 3.
 Analisis bivariat variabel harga diri, kedekatan kelompok teman sebaya dengan perilaku bully

Variabel	Perilaku Bully	
	r	p
Harga diri	-0,867	0.001
Kedekatan kelompok teman sebaya	-0,556	0.001

Tabel 3 terlihat bahwa harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bully dengan nilai signifikansi $p < 0.001 < 0.05$ dengan nilai $r = -0.867$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku bully. Tanda negatif memperlihatkan bahwa ada hubungan berlawanan arah antara harga diri dengan perilaku bully. Semakin tinggi harga diri semakin rendah perilaku bully siswa dan begitu sebaliknya. Pada variabel kedua juga terlihat terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan kelompok teman sebaya dengan perilaku bully pada remaja dengan nilai signifikansi $p < 0.001 < 0.05$ dengan nilai $r = -0.556$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedekatan kelompok teman sebaya dengan perilaku bully. Tanda negatif memperlihatkan bahwa ada hubungan berlawanan arah antara kedekatan kelompok teman

sebayu dengan perilaku bully. Semakin tinggi tingkat kedekatan kelompok teman sebaya maka akan semakin rendah tingkat perilaku bully pada remaja.

PEMBAHASAN

Perilaku Bully

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku yang sering terjadi di kalangan remaja dan belum mendapat perhatian khusus dari pihak-pihak terkait. Perilaku bullying ini sangat bervariasi pada setiap kelompok remaja baik bullying fisik, verbal maupun psikologis. Hal ini berkaitan dengan karakteristik dari remaja yang melakukan tindakan bullying atau disebut dengan Bully (pelaku bullying). Pada hasil penelitian terlihat bahwa pada karakteristik sosiodemografi yaitu usia sebagian besar usia bully berada pada usia remaja yaitu 13 tahun. Dalam sebuah penelitian menyebutkan dari 665 remaja yang ikut serta sebagai responden didapatkan hasil bahwa rata-rata remaja yang terlibat dalam perilaku bully ada pada rentang umur 13 tahun (Khamis, 2015). Pada masa remaja ini, siklus perkembangan yang sedang terjadi yaitu ego sentris yang tinggi sehingga ada keinginan untuk terlihat dominan dibandingkan dengan orang lain, yang apabila terjadi kesalahan persepsi pada remaja tersebut cenderung arahnya akan melakukan atau terlibat dalam tindakan bullying.

Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam tindakan Bullying yaitu sebagai Bully (pelaku). Hal ini didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tindakan bullying (Herman et al., 2017). Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku Bullying. Jenis kelamin laki-laki cenderung sebagai Bully dibandingkan perempuan terutama bullying fisik dan verbal sedangkan siswa perempuan lebih cenderung tidak terlibat langsung sebagai pelaku melainkan pendukung dari tindakan yang dilakukan oleh seorang Bully. Siswa berjenis kelamin laki-laki pada kelompok sosialnya akan cenderung menjadi pelaku bully, karena ingin menunjukkan sisi maskulinnya di lingkungan sosial tersebut.

Pada hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar siswa yang cenderung sebagai bully berada pada tingkat ekonomi keluarga sedang sampai rendah dibuktikan dengan sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani dengan penghasilan rata-rata 1 juta sampai 2 juta perbulan. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa bullying merupakan tindakan yang paling banyak dilakukan oleh anak dengan tingkat ekonomi keluarga (Copeland et al., 2013). Hal ini berhubungan dengan tingkat depresi dalam keluarga yang disalurkan dalam perilaku bullying antar anak ataupun remaja. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat ekonomi sedang sampai rendah cenderung terlibat langsung dalam bullying (Herman et al., 2017). Kecenderungan siswa sebagai pelaku bullying, menurut beberapa ahli disebabkan salah satunya karena faktor keluarga. Kondisi keluarga yang hidup dalam kondisi ekonomi cukup sampai kurang, memiliki risiko adanya distress dalam keluarga. Kondisi distress akan memicu kondisi kurang harmonis, ketidakakuran, sistem pengasuhan lebih kearah kekerasan baik verbal maupun fisik. Pengasuhan seperti ini identik dengan efek psikologis seorang anak untuk mengikuti dan mencontoh perilaku tersebut kepada orang lain atau teman sebayanya (Zakiyah et al., 2017).

Selain itu pada karakteristik lain yang cukup menonjol pada remaja bully yaitu pada hasil menunjukkan sebagian besar responden yaitu 51orang (64.1%) menunjukkan pernah menjadi korban bullying juga. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Zakiyah et al., 2017) yang

menemukan bahwa tipe pelaku bullying atau disebut dengan bully yaitu cemas dan pada suatu waktu tertentu pelaku bullying pernah menjadi korban bullying juga. Penelitian lain juga menemukan bahwa dari 236 siswa menemukan bahwa sebagian besar yaitu 104 orang (44,1%) siswa menyatakan tidak hanya menjadi pelaku tetapi juga pernah menjadi korban (Sterzing et al., 2017). Hal terjadi yaitu karena pengalaman pernah menjadi korban bullying, maka korban ini akan melakukan tindakan mekanisme koping yang keliru yaitu dengan melakukan tindakan balas dendam sehingga menjadi bully juga.

Media Sosial menjadi media yang paling sering diakses oleh siswa yaitu 67 orang (85,1%) dibandingkan dengan media informasi yang lain. Pada zaman sekarang dengan kemajuan teknologi bullying tradisional berkembang menjadi cyberbullying yaitu bullying yang dilakukan di dunia maya dengan difasilitasi media internet dan alat telekomunikasi seperti handphone. Dalam penelitiannya (Nilan et al., 2015) menemukan bahwa siswa yang melakukan bullying di dunia maya adalah siswa yang aktif dalam penggunaan media sosial pada perangkat smartphone. Karakteristik dari media sosial yaitu kemampuan dan kecanggihan dalam menggabungkan media suara, video dan teks secara real time atau dalam waktu yang singkat pada saat itu juga, sehingga disinilah kemampuan media sosial yang dimanfaatkan secara keliru oleh remaja menjadi media bullying (Hidajat et al., 2015). Media sosial tanpa sistem filter yang baik sangat rentan dan banyak dipenuhi dengan konten-konten yang mengarahkan siswa atau remaja untuk melakukan perilaku sebagai bully.

Harga Diri Rendah Berhubungan dengan Perilaku Bully

Sebagian besar bully pada penelitian ini memiliki tingkat harga diri yang rendah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Yusuf & Fahrudin, 2012) dimana sebagian besar pembuli atau bully akan cenderung memiliki penghargaan diri yang rendah sehingga melakukan tindakan bullying. Begitu juga kedekatan kelompok teman sebaya. Sebagian tinggi kedekatan teman sebaya dari remaja bully berada pada rentang kurang memiliki kedekatan. Hal ini terlihat juga dalam penelitian (Yusuf & Fahrudin, 2012) yang menyatakan bahwa remaja dengan tingkat kedekatan kelompok teman sebaya yang jauh sebagian besar berperilaku sebagai bully karena merasa terabaikan oleh kelompoknya sehingga menyalurkan ketidakpuasan tersebut dengan berperilaku sebagai bully.

Hasil analisa bivariat memperlihatkan data bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga diri dengan perilaku bully dengan arah hubungan berlawanan arah. Semakin tinggi harga diri remaja maka kecenderungan berperilaku sebagai bully akan semakin rendah begitu sebaliknya, semakin rendah harga diri remaja maka kecenderungan akan meningkatkan perilaku bully. Harga diri merupakan cerminan dari pengakuan atau penghargaan seorang individu terhadap pencapaian serta kondisinya saat ini. Remaja dengan harga diri yang tinggi maka memiliki sikap penghormatan, pengakuan, penghargaan terhadap kondisi apa yang ada dalam dirinya saat ini sehingga akan timbul rasa sayang dan cinta terhadap diri sendiri. kecintaan ini akan dimplementasi tidak hanya pada diri sendiri tetapi juga kepada orang lain sehingga kecenderungan melakukan tindakan yang menyakiti, menyinggung orang lain akan lebih kecil kemungkinannya.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sandri, 2015) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku remaja sebagai bully. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kondisi harga diri yang rendah dapat dipahami bahwa saat seorang individu menganggap bahwa dirinya tidak berharga yang ujungnya tidak terlalu saying pada diri sendiri, sehingga kompensasi dari kondisi tersebut

remaja berbuat sebagai bully untuk mendapatkan pengakuan dari korbannya, sehingga timbul sebuah kepuasan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fanti & Henrich, 2015) yang menemukan dalam penelitiannya yaitu hubungan berlawanan arah harga diri dengan perilaku bully. Harga diri yang rendah berhubungan sangat kuat dengan terjadinya kecenderungan menjadi pelaku bullying. Harga diri siswa cenderung lebih rendah pada siswa yang terlibat sebagai korban bullying, bullying dan korban maupun pelaku sekaligus dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat sebagai korban, sebagai pelaku ataupun pelaku maupun korban sekaligus (Tural Hesapçioğlu et al., 2018).

Kedekatan Teman Sebaya Berhubungan dengan Perilaku Bully

Faktor kelompok teman sebaya ini sangat mempengaruhi setiap siswa untuk cenderung melakukan perilaku bullying. Hal ini karena dorongan akan pengakuan dan upaya agar bisa masuk dalam kelompok tertentu dalam pergaulan sehingga siswa tersebut berusaha melakukan bullying agar bisa masuk dalam kelompok tersebut, walaupun sebenarnya siswa tersebut itu sendiri tidak nyaman untuk melakukannya. Setelah masuk dalam kelompok tersebut pun siswa tersebut akan terus terpaksa untuk melakukan tindakan bullying yang menjadi kebiasaan dan kepercayaan dari kelompok siswa tersebut untuk bisa terlihat dominan (Zakiyah et al., 2017). Kedekatan kelompok teman sebaya dan kedekatan yang terbina dalam lingkungan keluarga berhubungan dengan kecilnya angka kemungkinan bullying itu terjadi dan meningkatkan peran siswa dalam membela kondisi korban bullying untuk tidak mengalami kekerasan fisik verbal maupun sosial apabila ada pada situasi tindakan bullying (Murphy et al., 2017).

Remaja dengan tingkat kedekatan kelompok teman sebaya yang rendah, ketika menghadapi suatu kondisi distress sering mengalami kehilangan dukungan (support system) dari anggota dalam kelompok tersebut. Perilaku bully sering terjadi pada masa remaja awal, dimana dalam masa ini remaja perlu hubungan yang erat sesama temannya sebagai sebuah dukungan sosial (social support) kepada dirinya. Kedekatan kelompok teman sebaya pada masa remaja memiliki peran yang sangat krusial (Zhao & Chang, 2019).

SIMPULAN

Perilaku bully banyak terjadi pada remaja di lingkungan sekolah dan sampai saat ini masih belum banyak mendapat perhatian karena dianggap hal yang wajar, sedangkan di sisi lain dampak dari perilaku tersebut akan berbahaya bagi perkembangan psikologis di masa dewasa baik pelaku bullying itu sendiri ataupun korban. Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini memperlihatkan sebagian besar bully memiliki jenis kelamin laki-laki dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah dan pekerjaan orang tua sebagian besar adalah petani. Media sosial menjadi media informasi yang paling banyak diakses oleh remaja bully. Mayoritas harga diri dari siswa bully dalam penelitian ini yaitu rendah begitu juga dengan kedekatan kelompok teman sebaya berada pada kategori rendah. Perilaku bully remaja mayoritas dalam kategori perilaku bully tinggi. Hasil analisis data menemukan ada hubungan signifikan dengan arah hubungan yang berlawanan arah antara harga diri dan kedekatan kelompok teman sebaya dengan perilaku bully remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. PT. Grasindo.
- CDC. (2011). *Measuring Bullying Victimization, Perpetration, And Bystander Experiences; A Compendium Of Assessment Tools*.
- Copeland, W. E., Wolke, D., & Angold, A. (2013). Adult Psychiatric Outcomes of Bullying and Being Bullied by Peers in Childhood and Adolescence. *JAMA Psyciatri*, 70(4), 419–426.
- Djaswelma, Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2015). *Gaya Pengasuhan Ibu Dan Perilaku Bullying Remaja Pada Keluarga Bercerai Di Kota Bogor*.
- Fanti, K. A., & Henrich, C. C. (2015). Effects of Self-Esteem and Narcissism on Bullying and Victimization During Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence*, 35(1), 5–29. <https://doi.org/10.1177/0272431613519498>
- Gullone, E., & Robinson, K. (2005). The Inventory of Parent and Peer Attachment - Revised (IPPA-R) for children: A psychometric investigation. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 12(1), 67–79. <https://doi.org/10.1002/cpp.433>
- Herman, H., Nurshal, D., & Oktarina, E. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.677>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, ; (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech Maret*, 06(01), 1–2.
- Khamis, V. (2015). Bullying Among School-Age Children in The Greater Beirut Area: Risk and Protective Factors. *Child Abuse & Neglect*, 39, 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.08.005>
- Lipnevich, A., Preckel, F., & Roberts, R. (2016). *Psychosocial Skills and School Systems in the 21st Century: Theory, Research, and Practice*. Springer International Publishing.
- Mulyati. (2015). *Hubungan tingkat harga diri dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah kelas iv dan v di SD Negeri Bumijo Yogyakarta*.
- Murphy, T. P., Laible, D., & Augustine, M. (2017). The Influences of Parent and Peer Attachment on Bullying. *J Child Fam Stud*, 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10826-017-0663-2>
- Nilan, P., Burgess, H., Hobbs, M., Threadgold, S., & Alexander, W. (2015). Youth, Social Media, and Cyberbullying Among Australian Youth: “Sick Friends.” *Social Media and Society*, 1(2). <https://doi.org/10.1177/2056305115604848>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: Evaluation and dissemination of the olweus bullying prevention program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124–134. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01015.x>

- Sandri, R. (2015). Perilaku Bullying Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya Dan Harga Diri. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 43–57.
- Sterzing, P. R., Auslander, W. F., & Ratliff, A. (2017). Exploring Bullying Perpetration and Victimization Among Adolescent Girls in the Child Welfare System: Bully-Only, Victim-Only, Bully-Victim, and Noninvolved Roles. *SAGE Journal*, 35(5–6). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0886260517696864>
- Tolsma, J., van Deurzen, I., Stark, T. H., & Veenstra, R. (2013). Who is bullying whom in ethnically diverse primary schools? Exploring links between bullying, ethnicity, and ethnic diversity in Dutch primary schools. *Social Networks*, 35(1), 51–61. <https://doi.org/10.1016/j.socnet.2012.12.002>
- Tural Hesapçioğlu, S., Yeşilova Meraler, H., & Ercan, F. (2018). Okullardaki akran zorbalığının ergenlerde depresif belirtiler, benlik saygısı ve özkıyım düşüncesi ile ilişkisi. *Anadolu Psikiyatri Dergisi*, 19(2), 210–216. <https://doi.org/10.5455/apd.268900>
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying. *HUMANITAS (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 10(1), 49–60.
- WHO. (2016). *Youth violence*.
- Widiharto, C. A. (2013). Perilaku Bullying, Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2), 1–10.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>
- Zhao, R. B., & Chang, Y. C. (2019). Students' Family Support, Peer Relationships, and Learning Motivation and Teachers Fairness Have an Influence on the Victims of Bullying in Middle School of Hong Kong. *International Journal of Educational Methodology*, 5(1), 111–121. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.1.111>.